

**PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA TANI JERUK
SEBAGAI PENDUKUNG DESA WISATA DI DESA
GADINGKULON KECAMATAN DAU**

SKRIPSI



Oleh :

**SRI MARINI
2016310124**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI
MALANG
2020**

RINGKASAN

Beberapa daerah di Indonesia memiliki produk buah jeruk yang terkenal dan khas, misalnya jeruk keprok Malang, jeruk madu Batu, jeruk bali Madiun termasuk jeruk Pontianak. Jeruk (*Citrus sp.*) adalah salah satu komoditas buah yang berpotensi pasar cukup besar dan bernilai ekonomi tinggi. Kabupaten Malang memiliki wilayah daerah dataran tinggi atau perbukitan, salah satu daerahnya adalah Kecamatan Dau. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Dau bermata pencaharian sebagai petani sayuran dan buah-buahan. Komoditas buah yang dikembangkan adalah jeruk. Dengan adanya dukungan dan kerjasama yang antara pemerintah dengan petani jeruk dalam mengembangkan agribisnis jeruk akan menjadikan “wisata petik jeruk” yang berada di Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

Peneliti memilih judul “*Prospek Pengembangan Usaha Tani Jeruk Sebagai Pendukung Desa Wisata di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau*” karena perkembangan usahatani jeruk di desa tersebut sudah berkembang dengan baik dan sudah menjadi referensi desa-desa lain dalam pengembangan jeruk. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau Kabupaten Malang pada bulan Desember 2019 sampai dengan Januari 2020. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Secara keseluruhan perkembangan pertanian tanaman jeruk di Kecamatan Dau bisa dijadikan referensi untuk pengembangan usahatani jeruk di Kecamatan Tebas atau yang dikenal sebagai jeruk Pontianak. Hal ini bisa dilihat dari aspek dukungan pemerintah daerah, ketersediaan teknologi, sarana produksi pertanian dan aspek motivasi petani. Kemudian dari hasil analisis SWOT terhadap strategi perkembangan usahatani jeruk di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau memperoleh nilai IFAS 5,35 dan nilai EFAS 8,30. Maka strategi yang tepat dalam strategi perkembangan usahatani jeruk di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau adalah strategi agresif.

Guna mengembangkan pertanian di Sambas terutama dalam kaitannya dengan upaya peningkatan pendapatan masyarakat perlu adanya campur tangan pemerintah:

- a.i.1.1. Aspek regulasi, yaitu melindungi, meningkatkan, dan mengembangkan pertanian jeruk Pontianak agar menghindarkan dari kepunahan serta meningkatkan produksi.
- a.i.1.2. Aspek pendidikan dan pelatihan.
- a.i.1.3. Aspek ekonomi memberikan dukungan produksi dan pemasaran melalui pengembangan desa wisata jeruk.

Keyword : Prospek, Usahatani Jeruk, Desa wisata

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa daerah di Indonesia memiliki produk buah jeruk yang terkenal dan khas, misalnya jeruk keprok Malang, jeruk madu Batu, jeruk bali Madiun termasuk jeruk Pontianak. Jeruk (*Citrus sp.*) merupakan salah satu komoditas buah yang berpotensi pasar cukup besar serta bernilai ekonomi tinggi. Buah jeruk salah satu buah yang memiliki banyak manfaat, diantaranya yaitu tinggi akan vitamin C, selain itu kulitnya juga dapat menghasilkan minyak yang bisa diolah menjadi pewangian, dan beberapa jenis jeruk juga dapat digunakan sebagai obat tradisional (Prihatman, 2000).

Di Indonesia sendiri Jeruk menempati kategori kedua sebagai produksi tanaman buah terbesar, yang mencapai sekitar 2.479.852 ton dan menyumbang sebesar 15,34% terhadap produksi buah Nasional (Deptan 2007). Dari 15,34% produksi jeruk, jeruk keprok (*Citrus nobilis*Lour) menempati jenis terbanyak yang dibudidayakan di Indonesia (Zahara, 2002), dan diperkirakan kebutuhan masyarakat terhadap buah jeruk berkisar sekitar 60%. Selain itu jeruk keprok (*Citrus nobilis*Lour) juga salah satu komoditas hortikultura yang diprioritaskan oleh pemerintah untuk dikembangkan, karena jeruk ini memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dari jeruk-jeruk jenis lain, dan dapat meningkatkan ekonomi Nasional.

Kabupaten Malang memiliki wilayah daerah dataran tinggi atau perbukitan, salah satu daerahnya adalah Kecamatan Dau. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Dau bermata pencaharian sebagai petani sayuran dan buah-buahan. Komoditas buah yang dikembangkan adalah jeruk. Oleh sebab itu jeruk menjadi komoditas utama didaerah Dau yang telah ditanam oleh petani secara turun temurun. Dengan adanya dukungan dan kerjasama yang antara pemerintah dengan petani jeruk dalam mengembangkan agribisnis jeruk akan menjadikan “wisata petik jeruk” yang berada di Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Sehingga kondisi ini akan mampu memperkuat komoditas hortikultura nasional untuk bersaing sekaligus menjadi substitusi dari jeruk impor yang kini hampir membanjiri Indonesia.

Maka alasan peneliti memilih judul “Prospek Pengembangan Usaha Tani Jeruk Sebagai Pendukung Desa Wisata di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau” karena perkembangan usahatani jeruk di desa tersebut sudah berkembang dengan baik dan sudah menjadi referensi desa-desa lain dalam pengembangan jeruk, sehingga Kecamatan Dau sudah sangat pantas untuk di kembangkan menjadi desa wisata, dan tak kalah menariknya dengan wisata-wisata yang ada di sekitarnya seperti wisata air terjun, wisata petik apel, wisata petik strowbery dan wisata lainnya. Sehingga hasil dari penelitian di Desa Gadingkulon akan di jadikan referensi untuk pengembangan jeruk di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas yang pernah berjaya pada tahun 90 an hingga tahun 2007 yang kemudian akan diarahkan menjadi desa wisata.

1.2 Rumusan Masalah

Semakin pesatnya pengembangan desa wisata di daerah Jawa lebih tepatnya Jawa Timur yang terkenal sebagai Kota wisata, maka sangat disayangkan jika ada peluang desa wisata yang berada di tengah-tengah kota wisata tapi tidak dikembangkan menjadi desa wisata. Salah satunya adalah Desa Gadingkulon, yaitu desa yang berpotensi untuk dijadikan desa wisata petik jeruk tetapi masih hanya sekedar desa dengan mayoritas masyarakatnya bertani jeruk.

Sehingga dirumuskan masalah tentang bagaimana mendapatkan strategi pengembangan tanaman jeruk, serta tantangan dan hambatan usaha tani jeruk dalam pengembangan desa wisata di Desa Gadingkulon ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mendapatkan strategi pengembangan tanaman jeruk, serta tantangan dan hambatan usaha tani jeruk dalam pengembangan desa wisata di Desa Gadingkulon.

1.4 Manfaat

1. Untuk mengetahui tantangan dan hambatan dalam pengembangan desa wisata.
2. Untuk mendapatkan solusi terhadap tantangan dan hambatan dalam upaya pengembangan desa wisata.
3. Sebagai referensi dalam pengembangan jeruk di Kabupaten Sambas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya,E,T., Wahyono, H., Wardoyo, C. 2018. *Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal*.Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan. Volume 3, Nomor 1, Halaman: 29-33.
- Agus,W dan Dody,S. 2016.*Efektivitas Program Pengembangan Desa Wisata Melalui Kelembagaan Dalam Peningkatan Sumber Daya Alam (Sda)*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,Volume5, Nomor 2, ISSN. 2442-6962
- Apriadi. 2008. *Profil Jeruk Siam Sambas/Pontianak*. (Online: <http://apriadi-apriadisalsabil.blogspot.com/2008/11/jeruk-siam-sambaspontianak.html> diakses tanggal 30 Juni 2019).
- Balai Desa Gadingkulon Kecamatan Dau Kabupaten Malang. 2019
- BPS ATAP. 2012. *Tanaman Buah-buahan dan Sayur Tahunan Indonesia 2012*
- Cohen, E., & Uphoff. (1974). Who is a Tourist? A Conceptual Clarification. *Sociological Review*, 22(4), 527—555.
- Deptan. 2007. *Rekomendasi Pemupukan N, P, dan K pada Padi Sawah Spesifik Lokasi*. Departemen Pertanian. Jakarta. 25 hal
- Erik Darmansyah,Muani. A., Radian. 2017. *Analisis Risiko Produksi Usahatani Jeruk Siampontianak (Citrus Nobilis Var. Microcarpa)*Di Kabupaten Sambas. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, Volume 6, Nomor 1, April 2017, hlm 13-23.
- DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGANPROVINSI JAWA TIMUR. 2011. *Profil Wilayah Sentra*. Jl. Ahmad Yani No. 152, GayunganKota Surabaya, Jawa Timur 60235.
- Bambang Suponyono (Kepala Desa Selorejo). 2019. *Luas Lahan Jeruk di Kecamatan Dau*.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP Press Group
- Munawir Muhammad. 2018. *Analisis SWOT sebagai Strategi Pengembangan Usahatani Buah Naga Merah (Hylocereus costaricensis) Kecamatan Wasile Timur Kabupaten Halmahera Timur*.
- Nurbani. 2014. [Peningkatan Kualitas Hasil Tanaman Jeruk Melalui Teknologi Budidaya Yang Tepat](#). BPTP Kaltim.
- Prasetya Irawan. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: DIA FISIP UI, 2006).
- Prihatman, K. (2000). *Jeruk (Citrus sp.)*. Deputi Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jakarta.

- Tommy Purba , Zuhra, M., dan Supriyanto, A. 2016. *Perbaikan Mutu Buah Jeruk Keprok Terigas Melalui Teknologi Pengelolaan Air Dan Pemupukan Di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat*. Informatika Pertanian, Volume 25 Nomor 1.
- I. N. Rai, Sudama, I. P., Semarajaya, C. G. A., Wiraatmaja, W. 2016. *Pengembangan Agrowisata Terpadu Berbasis Tanaman Jeruk Di Desa Kerta Kecamatan Payangan Gianyar*. Jurnal Udayana Mengabdikan, Volume 15, Nomor 2.
- Rangkuti Freddy, 2004. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sari, E.S. 2008. *Pentingnya Pengujian Kandungan Gula pada Jeruk Pontianak (Citrus Nobilis Var. Microcarpa) sebagai Jaminan Kualitas Rasa*. Unit PSMB Dinas Pontianak. www.bsn.go.id/.../11%20%20PENTINGNYA%20PENGUJIAN%20KANDUNGAN%20GULA
- Singarimbun dan Sofian Effendi. 1995. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.
- Sudarwin. 2011. Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas Dalam Memberikan Perlindungan Terhadap Petani Jeruk Dihubungkan Dengan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cetakan Ke-19. Bandung: CV Alfabeta
- Undang – undang nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa pasal 18.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Zahara, F. 2002. Pengaruh Zat Pengatur Tumbuh Terhadap Pembentukan dan Pengakaran Tunas Mikro Pada Citrus nobilis Secara In Vitro. Kultura 37 (2): 22-25.